

SUMBER KEJAHATAN DAN PENDERITAAN DALAM WACANA FILSAFAT AGAMA DAN KRITIK ATAS ARGUMEN TEODISE PERSPEKTIF IMMANUEL KANT

Oleh:

Gede Agus Siswadi¹, M. Mukhtasar Syamsuddin², I Dewa Ayu Puspawati³

Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri (STAHN) Jawa Dwipa Klaten Jawa Tengah¹ Fakultas Filsafat
Universitas Gadjah Mada², Jaya Pangus Academy³

Email: gedeagussiswadi@gmail.com¹, etsar@ugm.ac.id², dewaayu1012@gmail.com³

ABSTRACT

This research discusses the source of evil and suffering in the context of religious philosophy discourse as well as criticism of theodicy arguments from the perspective of Immanuel Kant. In the philosophy of religion, the problematics of evil and suffering pose a challenge to the existence of an all-good, all-powerful and all-knowing God. The theodicy tradition attempts to maintain the coherence of divine attributes with the existence of evil, but often faces various criticisms. This research focuses on Kant's approach to this issue, which rejects the conventional concept of theodicy and shifts the debate from the justification of God to the dimension of human morality. Through a qualitative research method with a philosophical hermeneutic approach, the results in this study show that Immanuel Kant rejected traditional attempts to justify God in the face of evil and suffering, arguing that the theodicy argument fails morally and epistemologically. Instead, Kant proposed that humans should direct their attention to moral obligations and ethical responsibilities to overcome suffering and evil. Kant argued that the human capacity to choose between good and evil is fundamental to the understanding of evil, and that evil is a consequence of the abuse of human moral freedom. In addition, Kant asserted that belief in God should be based on practical morality rather than the speculative evidence often used in theodicy arguments. Kant therefore shifts the focus from a theoretical defence of evil to a practical and ethical approach, which encourages humans to improve the condition of the world through moral action.

Keywords: Evil, Suffering, Theodicy, Immanuel Kant, Philosophy of Religion, Morality

ABSTRAK

Penelitian ini membahas sumber kejahatan dan penderitaan dalam konteks wacana filsafat agama serta kritik terhadap argumen teodise dari perspektif Immanuel Kant. Dalam filsafat agama, problematika kejahatan dan penderitaan menimbulkan tantangan terhadap keberadaan Tuhan yang Maha Baik, Maha Kuasa, dan Maha Tahu. Tradisi teodise berupaya mempertahankan koherensi atribut-atribut ilahi dengan keberadaan kejahatan, tetapi sering kali menghadapi berbagai kritik. Penelitian ini memfokuskan pada pendekatan Kant persoalan ini yang menolak konsep teodise konvensional dan mengalihkan perdebatan dari pembenaran Tuhan kepada dimensi moralitas manusia. Melalui metode penelitian kualitatif dengan pendekatan hermeneutik filosofis, maka hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa Immanuel Kant menolak upaya tradisional untuk membenarkan Tuhan di hadapan kejahatan dan penderitaan, dengan alasan bahwa argumen teodise gagal secara moral dan epistemologis. Sebaliknya, Kant mengusulkan bahwa manusia seharusnya mengarahkan perhatiannya pada kewajiban moral dan tanggung jawab etis untuk mengatasi penderitaan dan kejahatan. Kant berpendapat bahwa kapasitas manusia untuk memilih antara baik dan buruk menjadi dasar bagi

pemahaman tentang kejahatan, dan bahwa kejahatan merupakan konsekuensi dari penyalahgunaan kebebasan moral manusia. Selain itu, Kant menegaskan bahwa kepercayaan pada Tuhan harus didasarkan pada moralitas praktis daripada bukti spekulatif yang sering digunakan dalam argumen teodise. Oleh karenanya Kant menggeser fokus dari pembelaan teoretis tentang kejahatan ke pendekatan praktis dan etis, yang mendorong manusia untuk memperbaiki kondisi dunia melalui tindakan moral.

Kata Kunci: Kejahatan, Penderitaan, Teodise, Immanuel Kant, Filsafat Agama, Moralitas

1. Pendahuluan

Problem kejahatan dan penderitaan yang ada dewasa ini merupakan isu yang menarik untuk didiskusikan karena dampaknya yang luas dan dalam terhadap kehidupan manusia. Kejahatan dalam berbagai bentuk, mulai dari adanya kriminalitas hingga terorisme dan bahkan genosida, menimbulkan pertanyaan mendalam dan filosofis mengenai sumber atau asal usul dari kejahatan yang ada tersebut. Pertanyaan-pertanyaan tersebut hingga bergulir pada eksistensi Tuhan. Keberadaan dan peran Tuhan dalam konteks kejahatan dan penderitaan bahkan dipertanyakan bagi banyak orang, terutama dalam ranah filsafat dan teologi. Bagi sebagian orang, penderitaan dan kejahatan tampak sebagai bukti tidak adanya Tuhan yang maha pengasih dan maha kuasa. Kaum tersebut berpendapat bahwa Tuhan yang baik dan maha kuasa tidak akan membiarkan kejahatan dan penderitaan terjadi. Sebaliknya, bagi yang percaya, penderitaan dan kejahatan bisa menjadi ujian iman atau cara Tuhan untuk memberikan pelajaran dan memperkuat keyakinan manusia terhadap Tuhan.

Konsep tentang Tuhan yang “Maha Kuasa”, “Maha Tahu” dan “Maha Baik” sering kali menimbulkan paradoks ketika dihadapkan dengan realitas dunia yang penuh dengan kejahatan dan penderitaan. Jika Tuhan benar-benar Maha Kuasa, berarti Tuhan memiliki kemampuan untuk mencegah segala bentuk kejahatan dan penderitaan. Jika Tuhan Maha Tahu, berarti Tuhan mengetahui segala kejahatan dan penderitaan yang terjadi atau yang akan terjadi. Dan jika Tuhan Maha Baik, berarti Tuhan tentu menginginkan kebaikan bagi semua ciptaan-Nya dan tidak akan membiarkan penderitaan terjadi tanpa alasan yang baik (Hamersma, 2014). Namun, kenyataannya, kejahatan dan penderitaan tetap ada, sehingga memunculkan pertanyaan mengapa Tuhan yang memiliki ketiga sifat tersebut membiarkan hal ini terjadi.

Tuhan dikatakan sebagai “Yang Esa”, “Maha Sempurna”, dan “Pencipta”, yang seharusnya mengimplikasikan bahwa segala ciptaan-Nya juga sempurna. Namun, kenyataan menunjukkan bahwa dunia ini penuh dengan kejahatan dan penderitaan, menimbulkan pertanyaan tentang bagaimana sifat-sifat ilahi ini dapat bersatu dalam penciptaan dunia yang tidak sempurna. Jika manusia tidak dapat menerima bahwa ada kekuatan lain selain Tuhan, asal-usul kejahatan tetap menjadi tanda tanya besar yang secara pelan-pelan akan menyentuh pada konteks dan pemahaman teologis (Tjahjadi et al., 2008). Apabila Tuhan “Maha Kuasa” seharusnya memiliki kemampuan untuk menciptakan dunia yang sempurna tanpa kejahatan dan penderitaan. Namun, kenyataan bahwa dunia ini tidak sempurna memunculkan pertanyaan, mengapa Tuhan tidak menciptakan dunia yang sempurna sejak awal?

Namun, bagi sebagian orang, penjelasan ini tidak memadai karena tidak sepenuhnya menjawab mengapa Tuhan yang Maha Kuasa dan Maha Tahu tetap mengizinkan adanya penderitaan. Hal ini tentunya mengarah pada sebuah hal yang justru kontradiktif serta terdapat sebuah paradoks yang mendasar. Jika Tuhan adalah “Maha Sempurna” dan pencipta segalanya, mengapa dunia yang diciptakan-Nya mengandung begitu banyak ketidaksempurnaan? Beberapa filsuf dan teolog berargumen bahwa keterbatasan pemahaman manusia mungkin menjadi faktor kunci, serta kemungkinan terdapat rencana ilahi yang lebih besar melampaui pemahaman manusia. Meskipun demikian, masalah kejahatan dan asal-usulnya tetap menjadi salah satu tantangan terbesar dalam teologi serta memaksa seseorang untuk terus mencari jawaban dan makna di balik penderitaan yang ada di dunia ini (Siswadi, 2023a).

Beberapa teolog dan filsuf mencoba menjelaskan paradoks ini melalui konsep teodisi, yaitu pembelaan terhadap kebaikan Tuhan di hadapan kejahatan. Salah satu argumen yang sering

dikemukakan adalah bahwa kejahatan dan penderitaan mungkin diperlukan untuk memungkinkan adanya kebebasan moral (Siswadi, 2023b). Kebebasan moral berarti manusia memiliki kebebasan untuk memilih antara kebaikan dan kejahatan. Tanpa adanya pilihan tersebut, tindakan manusia tidak dapat disebut benar-benar baik atau jahat, melainkan hanya hasil dari determinisme ilahi. Dengan adanya kebebasan moral, manusia memiliki kesempatan untuk berkembang secara moral dan spiritual, belajar dari kesalahan, dan menemukan nilai sejati dari kebaikan. Selain itu, beberapa pandangan menganggap bahwa penderitaan bisa menjadi sarana bagi pertumbuhan dan pengembangan kesadaran terhadap yang ilahi. Dalam perspektif ini, penderitaan tidak dilihat sebagai sesuatu yang semata-mata negatif, tetapi sebagai bagian dari proses pembelajaran yang lebih besar. Misalnya, melalui penderitaan, seseorang bisa mengembangkan empati, keyakinan, dan kebijaksanaan. Dari sudut pandang ini, penderitaan memiliki makna dan tujuan yang lebih dalam, yang mungkin tidak selalu dapat dipahami oleh manusia. Tuhan, dengan pengetahuan-Nya yang tak terbatas, mungkin memiliki rencana yang melampaui pemahaman manusia, dan kehadiran kejahatan dan penderitaan adalah bagian dari rencana tersebut untuk kebaikan yang lebih besar di masa depan.

Teodise, sebagai upaya rasional untuk membela sifat-sifat Tuhan dan menyelaraskannya dengan kehadiran kejahatan di dunia, telah mengalami berbagai kritik sepanjang sejarah. Namun, salah satu kritik paling signifikan terhadap teodise tradisional datang dari Immanuel Kant. Dalam karya-karyanya, Kant menolak argumen teodise konvensional dengan alasan bahwa upaya untuk membenarkan Tuhan di hadapan kejahatan bukan hanya gagal secara moral, tetapi juga tidak mungkin secara epistemologis (Huxford, 2020). Kant menggeser fokus dari pembenaran teoretis tentang Tuhan ke pendekatan praktis dan etis yang lebih menekankan pada tanggung jawab manusia dalam menghadapi kejahatan dan penderitaan. Pendekatan Kant terhadap masalah ini tercermin dalam karyanya *"Religion within the Boundaries of Mere Reason"* di mana Kant mengkritik teodise tradisional dan mengusulkan bahwa tanggung jawab moral manusia adalah kunci untuk memahami dan mengatasi kejahatan. Menurut Kant, kejahatan adalah hasil dari penyalahgunaan kebebasan moral manusia, dan solusi atas masalah kejahatan harus ditemukan dalam ranah moralitas praktis, bukan spekulasi metafisik. Oleh karenanya, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pandangan Kant tentang sumber kejahatan dan penderitaan, serta kritiknya terhadap argumen teodise tradisional. Hal ini didasarkan pada pemikiran Immanuel Kant yang mendasar pada sebuah etika deontologi, sehingga hal tersebut menjadi menarik apabila melihat serta mendaratkan konteks tersebut pada problem sumber kejahatan dan penderitaan dalam bingkai teodise dari Immanuel Kant.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan hermeneutik filosofis yang juga sebagai pendekatan penelitian yang menekankan interpretasi mendalam terhadap teks-teks filosofis dengan tujuan untuk memahami makna yang terkandung di dalamnya melalui analisis kontekstual dan historis. Dalam konteks penelitian ini, pendekatan hermeneutik filosofis digunakan untuk mengeksplorasi dan menginterpretasikan karya-karya Immanuel Kant mengenai sumber kejahatan dan penderitaan serta kritiknya terhadap teodise. Oleh karenanya, sumber data primer dalam penelitian ini bersumber dari karya-karya dari Immanuel Kant, sedangkan sumber data sekunder dalam penelitian ini berasal dari karya ilmiah yang memiliki relevansinya dengan penelitian ini. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan studi kepustakaan, yakni melalui penelusuran, pembacaan, pencatatan, serta analisis dari hal-hal yang ditemukan dalam sumber primer maupun sumber sekunder. Kemudian, analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan mengikuti pola analisis data dari Miles dan Huberman yakni mulai dari data koleksi, reduksi data, display data dan penyimpulan data. Melalui analisis data maka, akan diperoleh gambaran yang utuh mengenai sumber kejahatan dan penderitaan dalam wacana filsafat agama serta bagaimana kritik atas argument teodise dalam perspektif Immanuel Kant.

3. Hasil Penelitian

3.1 Dilema Kejahatan dan Penderitaan dengan Eksistensi Tuhan yang Maha Kuasa

Manusia senantiasa terpesona oleh kehalusan, keagungan, dan kerumitan sistem dunia secara fisik. Alam semesta ini menyuguhkan pemandangan yang luar biasa, mulai dari gerakan benda-benda langit yang melintasi angkasa hingga perubahan musim yang teratur (Davies, 2012). Setiap unsur dalam alam ini tampak begitu selaras, menciptakan keharmonisan yang mengagumkan. Fenomena-fenomena ini menggugah kekaguman manusia terhadap alam yang begitu luas dan kompleks. Melalui pengamatan dan studi, manusia terus berusaha memahami dan menghargai keindahan serta keteraturan yang ada di dunia fisik ini. Perjalanan benda-benda langit melintasi angkasa adalah salah satu contoh dari keteraturan alam. Planet-planet, bintang-bintang, dan galaksi bergerak dalam lintasan yang telah ditentukan, mengikuti hukum-hukum fisika yang tetap dan konsisten. Irama musim juga merupakan manifestasi lain dari keindahan alam yang memukau manusia. Pergantian musim dari musim semi, musim panas, musim gugur, hingga musim dingin terjadi dengan ritme yang stabil dan dapat diprediksi.

Ribuan makhluk hidup menyesuaikan diri dengan begitu baik terhadap lingkungannya, menunjukkan adaptasi yang luar biasa dan keragaman hayati yang mengesankan. Dari makhluk-makhluk mikroskopis hingga hewan-hewan besar, setiap spesies memiliki cara unik untuk bertahan hidup dan berkembang biak. Proses evolusi yang berlangsung selama jutaan tahun telah menghasilkan berbagai bentuk kehidupan yang sesuai dengan kondisi lingkungan masing-masing. Adaptasi ini menunjukkan betapa cerdasnya alam dalam menciptakan solusi untuk tantangan yang ada. Namun, di balik keindahan dan keteraturan alam tersebut, terdapat juga celah-celah yang membuat manusia kembali merenung perihal sumber kejahatan dan penderitaan. Bencana alam seperti gempa bumi, tsunami, dan letusan gunung berapi mengingatkan akan kekuatan alam yang tak terkendali dan sering kali membawa kehancuran serta kesengsaraan. Selain itu, penyakit, kemiskinan, dan konflik yang terjadi di berbagai belahan dunia. Fenomena ini menuntut manusia untuk merenung dan mencari jawaban mengenai asal mula dan alasan di balik penderitaan yang ada (Siswadi, 2023a).

Tuhan menciptakan segala keindahan alam yang begitu menakjubkan dan penuh keteraturan. Alam semesta dengan segala fenomena alamnya, mulai dari langit yang luas dan penuh bintang, gunung-gunung yang menjulang tinggi, hingga lautan yang luas, semuanya menggambarkan kebesaran dan kebijaksanaan Sang Pencipta. Keindahan alam ini sering kali menjadi sumber refleksi bagi manusia untuk memunculkan rasa syukur dan kekaguman yang mendalam. Namun, meskipun Tuhan menciptakan alam yang indah dan harmonis, manusia sering kali dihadapkan pada realitas kejahatan dan penderitaan. Pertanyaan mengenai sumber kejahatan dan penderitaan telah menjadi topik perenungan dan perdebatan dalam filsafat dan teologi selama berabad-abad. Kejahatan dan penderitaan sering kali dianggap sebagai kontradiksi terhadap konsep Tuhan yang maha baik dan maha kuasa. Bagaimana bisa ada kejahatan dan penderitaan di dunia yang diciptakan oleh Tuhan yang maha pengasih? Pertanyaan ini membawa manusia untuk mencari jawaban yang lebih dalam tentang hakikat eksistensi dan keadilan Tuhan (Suseno, 2006).

Narasi terkait dengan sifat-sifat Tuhan teruslah dibangun karena sifat-sifat yang disematkan pada Tuhan sering kali tampak paradoks, terutama ketika dihadapkan dengan kenyataan kejahatan dan penderitaan di dunia. Tuhan yang Maha Baik, Maha Kuasa, dan Maha Penyayang, dalam banyak tradisi agama, dianggap sebagai sumber segala kebaikan dan keadilan (Kongguasa, 2005). Namun, kehadiran penderitaan dan kejahatan di dunia membuat manusia bertanya-tanya mengapa Tuhan, yang memiliki sifat-sifat tersebut, tidak mencegah hal-hal buruk tersebut. Tuhan yang disebut Maha Baik seharusnya tidak akan membiarkan makhluk ciptaan-Nya menderita. Konsep kebaikan Tuhan mengimplikasikan bahwa Tuhan menginginkan yang terbaik untuk ciptaan-Nya dan akan berusaha untuk mencegah penderitaan (Syafieh, 2019). Dalam banyak agama, Tuhan digambarkan sebagai sosok yang penuh kasih sayang, peduli, dan penolong. Oleh karena itu, muncul pertanyaan yang mendasar: jika Tuhan benar-benar baik, mengapa ada penderitaan dan kejahatan di dunia? Pertanyaan ini menantang pemahaman seseorang tentang sifat kebaikan Tuhan dan bagaimana kebaikan itu beroperasi dalam dunia yang tampaknya penuh dengan ketidakadilan (Mustofa, 2004).

Dengan segala kebaikan dan kemahakuasaan-Nya, Tuhan sepatutnya menciptakan dunia yang hanya berisi kebahagiaan dan kesenangan. Kemahakuasaan Tuhan berarti bahwa Tuhan memiliki kekuatan untuk menciptakan apa pun yang diinginkan dan untuk mengendalikan segala sesuatu yang terjadi. Dalam pandangan ini, Tuhan dapat menciptakan dunia di mana penderitaan tidak ada dan di mana semua makhluk hidup mengalami kebahagiaan terus-menerus. Namun, kenyataan menunjukkan bahwa dunia yang dihuni manusia ini jauh dari utopia semacam itu, yang mengarahkan pada dilema apakah Tuhan memang mampu atau mau menciptakan dunia tanpa penderitaan.

3.2 Sumber Kejahatan dan Penderitaan dalam Wacana Filsafat Agama

Filsafat memainkan peran penting dalam mengeksplorasi dan mengkritisi berbagai jawaban atas pertanyaan-pertanyaan ini. Filsafat harus mengkritik jawaban-jawaban yang tidak memadai, serta filsafat juga harus ikut serta dalam mencari jawaban yang benar. Proses pencarian ini melibatkan analisis mendalam terhadap argumen-argumen yang ada, serta penelaahan terhadap pengalaman manusia dan prinsip-prinsip moral serta spiritual yang mendasarinya. Dalam konteks ini, kajian teodise menjadi sangat penting. Teodise adalah upaya filosofis dan teologis untuk menjelaskan mengapa kejahatan dan penderitaan bisa ada di dunia yang diciptakan oleh Tuhan yang maha baik dan maha kuasa (Suseno, 2006).

Friedrich Wilhelm Joseph Schelling, seorang filsuf Jerman, menjelaskan bahwa ada empat jawaban utama dalam sejarah untuk pertanyaan mengenai problem kejahatan, 1) teori imanensi, 2) teori konkursus, 3) teori dualisme religius, dan 4) teori emanansi (Hamersma, 2014). Masing-masing teori ini menawarkan pandangan berbeda tentang asal mula dan sifat kejahatan dalam konteks dunia dan hubungannya dengan Tuhan. Dalam menyelidiki keempat teori ini, Schelling menguraikan berbagai pendekatan filosofis dan teologis yang telah diambil untuk memahami dan menjelaskan keberadaan kejahatan dalam realitas yang diciptakan oleh Tuhan yang baik dan maha kuasa. *Pertama*, teori imanensi menyatakan bahwa kejahatan adalah bagian integral dari tatanan alam semesta itu sendiri. Dalam teori ini, kejahatan tidak dipandang sebagai sesuatu yang terpisah dari kebaikan, melainkan sebagai aspek yang inheren dalam eksistensi. Kejahatan dianggap sebagai suatu yang melekat pada dunia dan tidak bisa dihindari. Hal ini mencerminkan pandangan bahwa dualitas baik dan jahat adalah bagian dari struktur fundamental realitas. Dalam konteks ini, kejahatan dianggap sebagai elemen yang diperlukan untuk menciptakan keseimbangan dan dinamika dalam alam semesta.

Selanjutnya, *Kedua*, teori konkursus berpendapat bahwa kejahatan terjadi karena adanya keterlibatan atau izin dari Tuhan dalam tindakan bebas, terutama manusia. Menurut teori ini, meskipun Tuhan tidak menciptakan kejahatan secara langsung, Tuhan memberikan kebebasan kepada makhluk-makhluk ciptaan untuk bertindak, yang bisa menghasilkan kejahatan. Tuhan dilihat sebagai memberikan ruang bagi kebebasan manusia, namun tetap memegang kendali dalam arti memberikan izin atau membiarkan terjadinya kejahatan sebagai konsekuensi dari kebebasan tersebut. Hal ini mencerminkan pandangan bahwa kebebasan manusia adalah nilai penting yang diizinkan Tuhan meskipun bisa membawa konsekuensi negatif.

Ketiga, teori dualisme religius menjelaskan pandangan bahwa dunia ini merupakan arena konflik antara dua kekuatan fundamental: baik dan jahat. Dalam teori ini, kejahatan dipandang sebagai kekuatan yang berdiri sendiri dan berlawanan dengan kebaikan, sering kali personifikasi dari Tuhan yang baik dan lawannya yang jahat. Kekuatan-kekuatan ini dianggap independen dan saling bersaing untuk mempengaruhi dunia dan nasib manusia. Dualisme religius sering ditemukan dalam tradisi agama tertentu yang menggambarkan dunia sebagai tempat pertempuran kosmis antara cahaya dan kegelapan, memberikan penjelasan tentang adanya kejahatan sebagai hasil dari kekuatan jahat yang aktif dalam dunia. Serta, *keempat*, adalah teori emanansi menawarkan penjelasan bahwa kejahatan adalah hasil dari penyimpangan atau degradasi dari kebaikan. Dalam pandangan ini, semua yang ada berasal dari Tuhan yang sempurna dan murni, tetapi seiring dengan emanasi atau aliran keluar dari sumber ilahi, entitas tersebut kehilangan kemurniannya. Kejahatan dipandang sebagai konsekuensi dari jarak atau keterpisahan dari yang ilahi, yang mengakibatkan kekurangan dan cacat. Hal ini

menunjukkan bahwa kejahatan bukanlah entitas independen, tetapi lebih sebagai kekurangan dari kebaikan yang sepenuhnya hanya ditemukan pada Tuhan (Hamersma, 2014).

Beberapa filsuf telah menjelaskan bagaimana kejahatan bisa terjadi, dan selanjutnya berasal dari Santo Agustinus (354-430 M). Agustinus menekankan bahwa kejahatan adalah hasil dari kehendak bebas manusia. Dalam pandangannya, manusia diberikan kebebasan untuk memilih antara yang baik dan yang jahat, dan kejahatan timbul ketika manusia menyalahgunakan kebebasan tersebut untuk melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan kebaikan ilahi. Kejahatan, menurut Agustinus, bukanlah entitas yang diciptakan oleh Tuhan, melainkan absensi atau kekurangan dari kebaikan yang muncul akibat pilihan manusia yang salah. Dengan demikian, manusia memiliki tanggung jawab moral atas tindakannya, karena manusia memiliki kemampuan untuk menentukan jalan hidupnya sendiri (Siswanto, 2000).

Menurut Agustinus, manusia bukanlah makhluk yang sepenuhnya dikontrol oleh kekuatan-kekuatan luar atau ditakdirkan untuk berbuat jahat. Sebaliknya, manusia dianugerahi kebebasan yang memungkinkan manusia untuk membuat keputusan yang otonom. Kehendak bebas ini merupakan fondasi dari moralitas manusia dan kemampuan untuk bertindak secara etis (Siswanto, 2000). Dalam konteks ini, kejahatan adalah hasil dari pilihan manusia yang menyimpang dari kehendak Tuhan. Dengan kebebasan, otonomi, dan kekuatan untuk menentukan pemikiran dan tindakan, maka manusia memiliki potensi untuk mencapai kebaikan yang besar atau melakukan kejahatan yang signifikan. Agustinus menyadari bahwa kebebasan ini membawa risiko, tetapi juga merupakan elemen penting dari eksistensi manusia yang memungkinkan manusia untuk berkembang secara moral dan spiritual. Melalui kebebasan ini, manusia dapat belajar dari kesalahannya, bertobat, dan kembali kepada kebaikan. Agustinus menegaskan bahwa meskipun kejahatan ada karena kehendak bebas manusia, Tuhan selalu menyediakan jalan untuk penebusan dan pemulihan bagi manusia yang memilih untuk kembali kepada-Nya. Dengan demikian, kebebasan yang diberikan oleh Tuhan bukanlah cacat, tetapi kesempatan bagi manusia untuk berpartisipasi dalam kebaikan dan keadilan ilahi.

Selanjutnya, Anselmus seorang filsuf dan teolog abad pertengahan, memiliki pandangan bahwa Tuhan hanya melakukan apa yang baik. Menurut Anselmus, Tuhan adalah sumber segala kebaikan, dan semua yang diciptakan oleh Tuhan mengandung kebaikan karena semuanya eksis melalui kehendak ilahi. Setiap entitas di dunia bergantung pada Tuhan untuk eksistensinya dan mencerminkan sifat baik Tuhan dalam keberadaannya. Kebaikan yang melekat pada semua ciptaan ini adalah hasil dari fakta bahwa semuanya berasal dari Tuhan yang sempurna dan baik. Dengan kata lain, segala sesuatu yang ada memiliki kebaikan karena semuanya diciptakan dan dipertahankan oleh Tuhan yang baik. Namun, Anselmus juga menyadari bahwa dosa dan kejahatan nyata dalam pengalaman manusia. Meskipun Tuhan adalah sumber segala kebaikan dan segala sesuatu yang ada di dunia adalah baik, manusia tetap mengalami kejahatan dalam bentuk penderitaan, kesalahan moral, dan ketidakadilan. Hal ini menimbulkan pertanyaan: bagaimana dosa dan kejahatan bisa ada di dunia yang dijadikan dan dipelihara oleh Tuhan yang baik? Untuk menjawab ini, Anselmus berargumen bahwa kejahatan tidak memiliki eksistensi independen atau substansi yang nyata. Sebaliknya, kejahatan harus dipahami sebagai ketiadaan kebaikan, bukan sebagai sesuatu yang diciptakan atau memiliki eksistensi sejati (Roth, 2018).

Anselmus mengajukan bahwa kejahatan adalah “non-wujud (*non-being*)” atau “bukan apa-apa (*nothing*)”. Dalam pandangannya, kejahatan tidak memiliki substansi yang sama dengan kebaikan, kejahatan adalah absensi dari kebaikan yang seharusnya ada. Hal ini berarti bahwa kejahatan bukanlah entitas yang diciptakan atau sesuatu yang ada dengan sendirinya, melainkan ketiadaan dari sifat baik yang seharusnya ada dalam suatu entitas atau tindakan. Ketika seseorang berbuat jahat, maka seseorang tersebut tidak menciptakan sesuatu yang baru, melainkan gagal mencapai kebaikan yang seharusnya seorang itu peroleh. Untuk menggambarkan makna ide ini, Anselmus menggunakan analogi kebutaan. Kebutuhan bukanlah sesuatu yang positif atau substansial, melainkan ketiadaan penglihatan yang seharusnya dimiliki oleh mata yang sehat. Dengan cara yang sama, kejahatan adalah ketiadaan kebaikan yang seharusnya ada dalam tindakan atau makhluk. Anselmus melihat kejahatan sebagai defisiensi atau kekurangan dari apa yang seharusnya baik, bukan sebagai kekuatan atau entitas

yang bertentangan dengan kebaikan ilahi. Dalam pandangan ini, dosa dan kejahatan tidak memiliki realitas positif, tetapi hanyalah ketiadaan dari realitas kebaikan (Roth, 2018).

Dengan memahami kejahatan sebagai non-wujud, Anselmus menyelaraskan realitas dosa dengan keyakinan bahwa segala sesuatu yang eksis di dunia adalah baik karena bergantung pada Tuhan. Kejahatan dan dosa tidak bertentangan dengan kebaikan Tuhan karena hal tersebut tidak memiliki substansi sendiri, melainkan hanyalah kekurangan atau ketidakhadiran dari kebaikan yang diberikan oleh Tuhan. Pandangan ini memungkinkan Anselmus untuk mempertahankan konsistensi antara keyakinan bahwa Tuhan adalah sumber segala kebaikan dan kenyataan bahwa manusia mengalami kejahatan, dengan menekankan bahwa kejahatan bukanlah ciptaan atau realitas yang independen, melainkan absensi dari kebaikan yang seharusnya hadir.

Selanjutnya, Gottfried Wilhelm Leibniz, seorang filsuf Jerman, menyatakan bahwa di antara semua dunia yang mungkin, Tuhan telah menciptakan dunia yang terbaik (Hamersma, 2014). Hal ini menyiratkan bahwa dunia, meskipun tidak sempurna adalah pilihan terbaik dari berbagai kemungkinan yang dapat diciptakan oleh Tuhan. Menurut Leibniz, Tuhan yang Maha Bijaksana dan Maha Kuasa memilih untuk menciptakan dunia ini karena dalam keseimbangan segala hal, dunia ini memiliki jumlah kebaikan yang paling banyak dan tingkat kejahatan yang paling sedikit dibandingkan dengan semua dunia yang mungkin (Roth, 2018). Dengan demikian, kejahatan yang ada di dunia ini adalah bagian dari tatanan terbaik yang mungkin untuk mencapai keseimbangan keseluruhan dari kebaikan.

Leibniz kemudian membedakan kejahatan menjadi tiga jenis yakni kejahatan moral, kejahatan fisis, dan kejahatan metafisis (Hamersma, 2014). Kejahatan moral mengacu pada tindakan jahat yang dilakukan oleh makhluk-makhluk yang memiliki kehendak bebas, seperti manusia. Hal ini mencakup dosa dan pelanggaran moral yang merupakan hasil dari penyalahgunaan kebebasan yang diberikan Tuhan kepada manusia. Kemudian, kejahatan fisis atau kejahatan alam mencakup penderitaan dan rasa sakit yang dialami makhluk hidup sebagai akibat dari hukum-hukum alam, seperti bencana alam, penyakit, dan kematian. Kejahatan ini sering kali dianggap sebagai bagian dari cara dunia berfungsi dan merupakan konsekuensi dari tatanan alam yang juga memungkinkan kebaikan yang lebih besar, seperti kehidupan dan pertumbuhan.

Sementara itu, kejahatan metafisis adalah bentuk kejahatan yang berkaitan dengan ketidaksempurnaan yang melekat pada segala sesuatu yang diciptakan. Dalam pandangan Leibniz, hanya Tuhan yang sempurna dan segala sesuatu yang diciptakan oleh Tuhan memiliki keterbatasan dan ketidaksempurnaan tertentu. Kejahatan metafisis adalah kenyataan bahwa makhluk-makhluk ciptaan tidak bisa mencapai kesempurnaan absolut karena bukan Tuhan. Ketidaksempurnaan ini mencakup aspek-aspek seperti keterbatasan fisik, kemampuan yang terbatas, dan keterikatan pada hukum-hukum alam yang tidak dapat dihindari. Dalam konteks teori dari Leibniz, ketiga jenis kejahatan ini dipandang sebagai bagian dari kompromi yang diperlukan untuk memungkinkan keberadaan dunia terbaik yang mungkin, di mana kebaikan keseluruhan dioptimalkan meskipun ada unsur kejahatan yang tidak dapat dihindari (Hamersma, 2014).

Selanjutnya, Stoisisme sebuah aliran filsafat yang berkembang pada abad ke-3 hingga abad ke-2 SM, menawarkan pandangan menarik tentang masalah kejahatan dalam kaitannya dengan tatanan kosmos. Tokoh-tokoh terkemuka dalam Stoisisme seperti Zeno, Seneca, dan Marcus Aurelius mengajarkan bahwa apa yang sering manusia sebut sebagai “kejahatan” hanyalah persepsi subjektif manusia dan tidak memiliki keberadaan yang sejati dalam tatanan kosmik yang sempurna (Hamersma, 2014). Bagi aliran Stoisisme, alam semesta diatur oleh logos, sebuah prinsip rasional dan ilahi yang memastikan bahwa segala sesuatu berjalan sesuai dengan rencana yang bijaksana dan sempurna. Zeno, pendiri Stoisisme mengajarkan bahwa kosmos adalah entitas hidup yang rasional dan harmonis, di mana semua peristiwa dan fenomena memiliki tempat dan tujuan tertentu. Kejahatan, dalam pandangan ini, tidak benar-benar ada sebagai elemen independen atau bertentangan dengan tatanan alam, melainkan hasil dari ketidaktahuan manusia tentang bagaimana segala sesuatu terhubung dalam keseluruhan kosmos yang lebih besar.

Seneca kemudian memperluas pandangan ini dengan menekankan bahwa penderitaan dan tantangan hidup adalah kesempatan untuk latihan kebajikan dan pengembangan moral. Kejahatan dan penderitaan bukanlah hal yang harus ditakuti atau dihindari, tetapi diterima dan dihadapi dengan kebijaksanaan dan ketenangan batin. Kemudian Marcus Aurelius, salah satu kaisar Romawi dan penganut Stoisme yang terkenal, menulis dalam "*Meditations*" kemudian menjelaskan bahwa apa yang manusia anggap sebagai kejahatan hanyalah produk dari pandangannya yang terbatas dan subjektif. Menurut Marcus Aurelius, segala sesuatu yang terjadi sesuai dengan hukum alam adalah bagian dari rencana ilahi yang lebih besar, dan tugas manusia adalah menerima dan menyesuaikan diri dengan tatanan ini. Dalam pandangan Stoik, penderitaan dan kejahatan hanya ada dalam persepsi manusia, sementara dalam skema kosmik yang lebih besar, semuanya berada dalam harmoni sempurna. Dengan demikian, Stoisme memecahkan problem teodise dengan meniadakan keberadaan kejahatan sebagai entitas yang nyata, dan menegaskan bahwa semua fenomena di alam semesta, baik atau buruk, adalah bagian dari kesempurnaan keseluruhan (Hamersma, 2014).

Selanjutnya, terdapat juga catatan menarik dari *Advaita Vedānta* yang diajarkan oleh Śrī Śaṅkarācārya yang merupakan salah satu aliran filsafat terpenting dalam Hindu yang menekankan non-dualisme, yaitu konsep bahwa hanya *Brahman* yang sejati, dan segala sesuatu yang tampak berbeda dari *Brahman* adalah ilusi atau *māyā* (Tripathi, 1952). Menurut ajaran ini, alam semesta, termasuk semua fenomena dan peristiwa di dalamnya, adalah hasil dari *māyā*, yang sering dipahami sebagai kekuatan pengelabuan yang menyebabkan manusia melihat dunia yang ilusi. Śaṅkarācārya menjelaskan bahwa *māyā* yang disebabkan oleh *avidyā* (ketidaktahuan) adalah penyebab utama dari kesalahan persepsi ini, di mana manusia keliru memahami dunia yang fana sebagai sesuatu yang nyata (Siswadi, 2022). Kejahatan, kesedihan, dan segala bentuk penderitaan juga dipandang sebagai bagian dari ilusi ini, yang tidak memiliki realitas sejati.

Advaita Vedānta memandang *māyā* membuat manusia mempercayai bahwa dunia fisik ini nyata, sementara sebenarnya hanya *Brahman* yang adalah realitas yang mutlak dan tidak berubah (Siswadi & Puspawati, 2023). *Brahman* adalah esensi dari segala sesuatu, dan keberadaan sejati yang melampaui batasan-batasan ruang dan waktu. Śaṅkarācārya menegaskan bahwa untuk mencapai kebenaran yang sejati dan memahami sifat asli *Brahman*, seseorang harus melampaui *māyā* melalui pengetahuan dan pengalaman spiritual (Siswadi & Murtiningsih, 2023). Ketika seseorang mencapai pengetahuan abadi (*jñāna*), maka akan menyadari bahwa individualitas dan dualitas hanyalah ilusi, dan menyatu dengan *Brahman*, serta akan mengalami bahwa tidak ada perbedaan antara diri sejati dengan *Brahman*. Oleh karena itu, dunia dan segala isinya, termasuk penderitaan dan kejahatan, dianggap tidak nyata dalam ajaran Śaṅkarācārya. Semua pengalaman duniawi ini akan lenyap ketika pengetahuan sejati tentang *Brahman* dicapai. Realitas absolut *Brahman* tidak terpengaruh oleh *māyā*, dan hanya dengan menyadari dan memahami sifat ilusi dari dunia ini, seseorang dapat mencapai *mokṣa* atau pembebasan.

3.3 Kritik Atas Argumen Teodise dalam Perspektif Immanuel Kant

Sebelum berangkat lebih jauh mengenai bagaimana Immanuel Kant mengkritik gagasan atau pandangan dari teodise mengenai problem kejahatan dan penderitaan serta relasinya dengan Tuhan, maka akan menjadi penting untuk memahami biografi secara singkat dari Kant, sehingga akan mendapatkan pengetahuan yang utuh mengenai konsepsi serta garis besar dari pemikirannya. Immanuel Kant adalah salah satu filsuf paling berpengaruh dalam sejarah filsafat Barat, dikenal terutama karena karyanya dalam bidang epistemologi dan etika. Lahir pada 22 April 1724 di Königsberg, Prusia (sekarang Kaliningrad, Rusia) (Kuehn, 2001). Ayahnya, Johann Georg Kant, adalah seorang pembuat pelana, sedangkan ibunya, Anna Regina Reuter, dikenal karena kesalehannya. Pengaruh religius yang kuat dari keluarganya berperan besar dalam pembentukan moral dan pemikiran etis Kant di masa dewasa. Meskipun berasal dari keluarga dengan latar belakang ekonomi yang sederhana, Kant menunjukkan minat dan bakat yang luar biasa dalam bidang akademik sejak usia dini (Stuckenberg, 1882).

Pendidikan formal Kant dimulai di Collegium Fridericianum, sebuah sekolah klasik yang berfokus pada studi humaniora, sebelum melanjutkan ke Universitas Königsberg (Albertina) pada usia 16 tahun. Di universitas ini, Kant awalnya mempelajari teologi, tetapi segera beralih ke studi ilmu alam dan filsafat, terpengaruh oleh pemikiran Christian Wolff dan karya Isaac Newton. Setelah menyelesaikan studinya, Kant bekerja sebagai pengajar swasta selama beberapa tahun, dan pada 1755, Kant memperoleh gelar doktor. Meskipun awal karirnya terhambat oleh keterbatasan finansial, Kant akhirnya mendapatkan posisi sebagai dosen di Universitas Königsberg, di mana Kant mengajar hingga akhir hayatnya (Kuehn, 2001).

Kant mencapai puncak intelektualnya dengan penerbitan karyanya yang monumental berjudul *Critique of Pure Reason* pada tahun 1781. Dalam buku ini, Kant menjelaskan bagaimana pengalaman manusia dibentuk oleh kategori-kategori *a priori* dari pemahaman manusia, sehingga membatasi apa yang dapat manusia ketahui tentang dunia. Kant berpendapat bahwa pengetahuan manusia tentang realitas dibatasi oleh cara manusia memproses pengalaman, dan bahwa ada batasan inheren pada apa yang dapat diketahui oleh akal manusia tentang dunia yang ada di luar pengalaman. Karya ini menandai titik balik dalam filsafat dan memengaruhi berbagai bidang, termasuk epistemologi, metafisika, dan ilmu pengetahuan (Guyer, 2006).

Selain *Critique of Pure Reason*, Kant juga menulis dua karya penting lainnya yang melengkapi sistem filsafatnya: *Critique of Practical Reason* pada tahun 1788 dan *Critique of Judgment* pada tahun 1790. *Critique of Practical Reason* memperluas teorinya tentang moralitas dan kebebasan, memperkenalkan konsep imperatif kategoris, yang menekankan bahwa tindakan etis harus didasarkan pada prinsip-prinsip universal yang dapat diterapkan dalam semua situasi. Sementara itu, *Critique of Judgment* mengeksplorasi estetika dan teleologi, membahas bagaimana manusia menilai keindahan dan tujuan dalam alam. Karya-karya ini memperkuat reputasi Kant sebagai pemikir sistematis yang berusaha mengintegrasikan berbagai aspek dari pengalaman manusia ke dalam kerangka filsafat yang koheren (Kuehn, 2001).

Kant menjalani hidupnya dengan disiplin yang luar biasa, dikenal karena rutinitasnya yang ketat dan gaya hidup yang sederhana (Stuckenberg, 1882). Kant tidak pernah menikah dan menghabiskan seluruh karir akademiknya di Königsberg, di mana Kant tetap tinggal sampai kematiannya pada 12 Februari 1804 (Kuehn, 2001). Meskipun hidup dalam lingkup yang relatif terbatas secara geografis, pengaruh intelektual Kant melampaui batas-batas tempat dan waktu. Karyanya tidak hanya mendasari berbagai perkembangan dalam filsafat modern tetapi juga berdampak besar pada bidang-bidang lain seperti teologi, hukum, dan politik. Hingga kini, pemikirannya terus menjadi bahan studi dan diskusi yang intens, menjadikan Kant sebagai salah satu figur sentral dalam sejarah pemikiran Barat.

Immanuel Kant mengajukan kritik signifikan terhadap argumen teodise, yang merupakan upaya untuk membenarkan eksistensi Tuhan dalam konteks adanya kejahatan dan penderitaan di dunia. Teodise berusaha menjelaskan bagaimana Tuhan yang maha baik dan maha kuasa dapat membiarkan kejahatan dan penderitaan eksis. Kant, dalam karya-karyanya seperti *Religion within the Limits of Reason Alone*, berpendapat bahwa argumen teodise tidak memadai karena berusaha menjelaskan sesuatu yang berada di luar kapasitas pemahaman rasional manusia (Huxford, 2020). Kant menilai bahwa akal manusia terbatas dan tidak mampu memahami sepenuhnya rencana ilahi atau tujuan Tuhan. Dalam kritiknya, Kant menyatakan bahwa masalah utama teodise adalah usahanya untuk menjelaskan kejahatan melalui spekulasi metafisik yang tidak dapat diverifikasi atau disangkal secara rasional (Martinelli, 2011). Argumen teodise sering mengandalkan konsep-konsep seperti kehendak bebas, ujian moral, atau pengajaran ilahi untuk menjelaskan keberadaan penderitaan. Namun, Kant berargumen bahwa semua penjelasan ini bersifat spekulatif dan tidak dapat memberikan kepastian yang memadai. Akibatnya, teodise lebih sering memunculkan masalah tambahan daripada menyelesaikan persoalan kejahatan dan penderitaan secara keseluruhan.

Kant juga berpendapat bahwa upaya rasional untuk memahami dan membenarkan penderitaan dalam konteks rencana Tuhan tidak hanya tidak memadai, tetapi juga berpotensi mengabaikan kewajiban moral manusia (Duncan, 2012). Dalam pandangannya, manusia seharusnya

fokus pada tugas etis dan moral dalam menghadapi kejahatan dan penderitaan daripada mencoba menjelaskan atau membenarkan eksistensi penderitaan melalui teodise. Kant menekankan bahwa manusia harus menggunakan akalnya untuk mengambil tindakan yang baik dan etis, serta membangun dunia yang lebih baik, berdasarkan prinsip-prinsip moral yang dapat diterima secara universal. Lebih jauh, Kant menolak gagasan bahwa penderitaan dan kejahatan dapat dilihat sebagai bagian dari rencana ilahi yang tidak dapat dipahami sepenuhnya oleh manusia. Kant menegaskan bahwa penderitaan tidak seharusnya dilihat sebagai sarana untuk mencapai kebaikan yang lebih besar, karena hal ini mengarah pada justifikasi kejahatan. Menurut Kant, upaya untuk membenarkan penderitaan dengan cara ini mengabaikan penderitaan nyata yang dialami oleh individu dan mengurangi dorongan untuk mengatasi penderitaan melalui tindakan moral dan etis.

Kant juga berargumen bahwa kebebasan manusia dan tanggung jawab moral tidak dapat sepenuhnya dipahami dalam kerangka teodise. Kant menekankan bahwa kebebasan moral adalah dasar dari tindakan etis, dan bahwa manusia harus bertindak sesuai dengan hukum moral yang rasional, tanpa bergantung pada penjelasan metafisik yang tidak dapat diverifikasi. Kebebasan ini memberikan dasar bagi Kant untuk menolak teodise yang mencoba menjelaskan kejahatan sebagai bagian dari rencana yang lebih besar, karena hal itu cenderung mengurangi tanggung jawab moral individu dalam menghadapi kejahatan (Huxford, 2020). Pada akhirnya, Kant mengarahkan kritiknya terhadap teodise dengan menekankan bahwa manusia harus mengalihkan fokusnya dari upaya untuk membenarkan kejahatan dan penderitaan melalui spekulasi metafisik, dan lebih fokus pada upaya moral dan etis untuk mengatasi penderitaan di dunia. Kritiknya terhadap teodise mendorong pemikiran bahwa, alih-alih mencoba memahami rencana Tuhan atau membenarkan penderitaan, manusia harus berupaya untuk mengurangi penderitaan dan bertindak berdasarkan prinsip-prinsip moral yang dapat diterima secara universal. Dengan demikian, Kant memperkuat argumen bahwa tindakan etis dan moral adalah respons yang paling tepat terhadap kehadiran kejahatan dan penderitaan di dunia.

4. Simpulan

Berdasarkan pembahasan tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwasanya persoalan mengenai sumber kejahatan dan penderitaan dalam wacana filsafat agama masihlah sangat kompleks, karena membicarakan tentang bagaimana Tuhan disebut sebagai maha kuasa, namun tidak dapat menghentikan penderitaan, dan lain sebagainya. Tentunya, dalam konteks ini akan muncul berbagai argumen-argumen logis yang dijelaskan dalam teodise yang menyebutkan kejahatan sebagai hasil dari bentuk kebebasan manusia, serta berbagai perspektif filsuf lainnya. Namun, Kant memberikan kritik mendalam terhadap usaha rasional untuk membenarkan eksistensi Tuhan yang maha baik dan maha kuasa di tengah keberadaan kejahatan dan penderitaan di dunia. Kant menilai bahwa argumen teodise, yang berusaha mengharmoniskan eksistensi Tuhan dengan kehadiran kejahatan, cenderung bersifat spekulatif dan melampaui kapasitas pemahaman rasional manusia. Menurut Kant, akal manusia terbatas dan tidak mampu sepenuhnya memahami rencana ilahi yang lebih tinggi. Oleh karena itu, teodise tidak dapat memberikan penjelasan yang memadai dan sering kali justru menimbulkan masalah tambahan dalam usaha memahami penderitaan. Kant menekankan bahwa manusia harus berfokus pada tanggung jawab moral dan etis dalam menghadapi kejahatan dan penderitaan, daripada mencoba mencari penjelasan metafisik yang berada di luar jangkauan pemahaman manusia.

Referensi

- Davies, P. (2012). *Membaca Pikiran Tuhan, Dasar-Dasar Ilmiah dalam Dunia yang Rasional*. Diterjemahkan oleh Hamzah. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Duncan, S. (2012). *Moral Evil, Freedom and The Goodness of God: Why Kant Abandoned Theodicy*. *British Journal for The History of Philosophy*, 20(5), 973-991.
- Guyer, P. (Ed.). (2006). *The Cambridge Companion to Kant and Modern Philosophy*. Cambridge, UK: Cambridge University Press.
- Hamersma, H. (2014). *Persoalan Ketuhanan dalam Wacana Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.

- Huxford, G. (2020). *Kant and Theodicy: A Search for an Answer to the Problem of Evil*. New York: Lexington Books.
- Kongguasa, H. (2005). Masalah Kejahatan dan Pemeliharaan Allah. *Jurnal Jaffray*, 2(2), 53. <https://doi.org/10.25278/jj71.v2i2.161>
- Kuehn, M. (2001). *Kant: A Biography*. UK: Cambridge University Press.
- Martinelli, G. (2011). Immanuel Kant, John Hick, and the "Soul-Making" Theodicy. *Proceedings of Great Day*, 2010(1), 18.
- Mustofa, M. L. (2004). Kejahatan Dan Campur Tangan Tuhan. *Psikoislamika: Jurnal Psikologi Dan Psikologi Islam*, 1(1). <https://doi.org/10.18860/psi.v0i0.360>
- Roth, J. K. (2018). *Persoalan-Persoalan Filsafat Agama: Kajian Pemikiran Sembilan Tokoh dalam Sejarah Filsafat dan Teologi*. Diterjemahkan oleh Ali Noer Zaman. Pustaka Pelajar.
- Siswadi, G. A. (2022). Studi Komparasi Konsep Tuhan dalam Mistisisme Jawa dan Advaita Vedanta Adi Śāṅkarācārya. *Sphatika: Jurnal Teologi*, 13(1), 1-13.
- Siswadi, G. A. (2023a). Studi Komparasi Pemikiran Søren Aabye Kierkegaard dan John Hick tentang Makna Kejahatan dan Penderitaan dalam Relasi Manusia dengan Tuhan. *Sphatika: Jurnal Teologi*, 14(1), 54-71.
- Siswadi, G. A. (2023b). Wacana Teodise: Menelisik Problem Kejahatan dan Penderitaan serta Keadilan Tuhan dalam Perspektif Hindu. *Pangkaja: Jurnal Agama Hindu*, 26(2), 185-192.
- Siswadi, G. A., & Murtiningsih, R. S. (2023). Metafisika dalam Pandangan Advaita Vedanta dan Dvaita Vedanta (Diskursus Monistik Śāṅkarācārya dan Dualistik Madhvācārya). *Sophia Dharma: Jurnal Filsafat, Agama Hindu, dan Masyarakat*, 6(2), 63-77.
- Siswadi, G. A., & Puspawati, I. D. A. (2023). Konsep Manusia Dalam Pandangan Swami Vivekananda: Sebuah Kajian Antropologi Metafisik. *Satya Widya: Jurnal Studi Agama*, 6(2), 91-106.
- Siswanto, J. (2000). Kejahatan dalam Perspektif Filsafat Proses Whitehead. *Jurnal Filsafat Seri 31*, 167-178.
- Stuckenbergh, J. H. W. (1882). *The Life of Immanuel Kant*. London: Macmillan and Company.
- Suseno, F. Magnis. (2006). *Menalar Tuhan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Syafieh. (2019). Kejahatan Dan Campur Tangan Tuhan. *LENTERA: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, 1(1), 69-84. <https://doi.org/10.18860/psi.v0i0.360>
- Tjahjadi, S. P. Lili., Harun, Martin., Bagir, Z. Abidin., Sudarminta, J., Supelli, Karlina., Sastrapratedja, M., Suseno, F. Magnis., Rachman, B. Munawar., Sunarko, A., Sinaga, M. L., Lanur, Alex., & Tjaya, T. Hidya. (2008). *Dunia, Manusia, dan Tuhan: Antologi Pencerahan Filsafat dan Teologi* (J. Sudarminta & S. P. L. Tjahjadi, Eds.). Yogyakarta: Kanisius.
- Tripathi, R. K. (1952). Brahman and Maya in Advaita Metaphysics. *Philosophy East and West: University of Hawai'i Press*, 2(2), 144-154.